

**TRADISI BURDE'EN DALAM MENANGANI COVID-19 DI DUSUN
SAPA'AH DESA KOMBANGAN (Living Hadis)**

Roudlotul Jannah, Moh. Abdulloh Hilmi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

roudlotuljannah0707@gmail.com / abdulhilmiy@gmail.com

ABSTRACT

Burde'en (recitation of salawat burdah around the hamlet every night) which was initiated by religious elites (ustaz, kiai) in Sapa'ah Hamlet, Bangkalan, Madura was carried out to deal with Covid-19. The implementation of this tradition is contrary to the provisions of the government's health protocol which is based on a medical approach even though it appears with the same goal: eradicating Covid-19. In fact, this tradition actually triggers crowds, not wearing masks, and so on. So, the question to be answered in this study is: "How do people interpret the burde'en tradition so that it is chosen as a way to deal with Covid-19?" In answering this question, the approach used is Phenomenology by adopting the functional theory of Thomas F. O'dea, to provide a clear explanation of the meaning of what is called religious behavior. As a result, this study shows that, there are three aspects that influence people to choose the burde'en tradition. First, the agency system, namely the existence of the clerical elite itself which is believed to be authoritative because it has cultural capital, including being believed to be authoritative in talking about Covid-19. Second, religious ideology which tends to be theological; In this case, Covid-19 is positioned as a disease brought by demons/jinns so that its handling must be based on religious texts that are considered legitimate (salawat burdah). Third, uncontrolled social media reporting, and often creating hoax news related to the handling of Covid-19 patients, which usually ends in death; This in turn eliminates public trust in state institutions.

Keywords: *Burde'en; Covid-19; Living Hadis; Madura.*

ABSTRAK

Burde'en (pembacaan salawat burdah keliling dusun setiap malam) yang diinisiasi oleh para elit agama (ustaz, kiai) di Dusun Sapa'ah, Bangkalan, Madura dilakukan untuk menangani Covid-19. Pelaksanaan tradisi ini kontra dengan ketetapan protokol kesehatan pemerintah yang berpijak pada pendekatan medis meskipun muncul dengan tujuan yang sama: mengentaskan Covid-19. Faktanya, tradisi ini justru memicu kerumuman, tidak memakai masker, dan lain-lain. Maka, pertanyaan yang ingin dijawab pada kajian ini adalah: "Bagaimana masyarakat memaknai tradisi *burde'en* sehingga dipilih menjadi cara untuk menangani Covid-19?" Dalam menjawab pertanyaan ini, pendekatan yang digunakan adalah Fenomenologi dengan mengadopsi teori fungsional Thomas F. O'dea, untuk memberikan penjelasan makna secara jelas tentang apa yang disebut dengan perilaku keagamaan. Hasilnya, kajian ini menunjukkan bahwa, terdapat tiga aspek yang mempengaruhi masyarakat memilih tradisi *burde'en*. *Pertama*, sistem agensi yakni keberadaan elit agamawan itu sendiri yang diyakini otoritatif karena memiliki modal kultural termasuk diyakini otoritatif berbicara tentang Covid-19. *Kedua*, ideologi agama yang cenderung teologis; dalam hal ini Covid-19 diposisikan sebagai penyakit yang dibawa oleh setan/jin sehingga penanganannya harus berbasis pada teks-teks agama yang dinilai legitimet (salawat burdah). *Ketiga*, pemberitaan media sosial yang tidak terkendali, dan seringkali

membuat berita hoax terkait penanganan pasien Covid-19 yang biasanya berakhir dengan kematian; hal ini pada gilirannya menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga negara.

Kata Kunci: *Burde'en; Covid-19; Living Hadis; Madura.*

A. PENDAHULUAN

Covid-19 yang selama ini memaksa seluruh umat manusia untuk melakukan *physical distancing* ternyata tidak dilakukan oleh masyarakat Madura tepatnya di Dusun Sapa'ah Desa Kombangan. Setahun setelah pandemi berjalan, masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombangan justru melakukan pembacaan salawat burdah secara keliling dusun tanpa melaksanakan protokol kesehatan. Pembacaan salawat burdah keliling dusun ini disebut tradisi *burde'en*. Dalam berbagai pemberitaan diperlihatkan bagaimana pemerintah telah berupaya untuk mencegah masyarakat Madura umumnya untuk menjaga dan taat terhadap prokes, namun hal ini diabaikan karena kyai yang menjadi panutan dan simbol bagi masyarakat justru menginstruksikan pembacaan salawat *burdeh* secara berkeliling. Kyai, sebagaimana ditunjukkan oleh Masrur (2018) menjadi pusat kosmologis masyarakat dalam menyelesaikan problem-problem kehidupan kyai menjadi kelompok yang memiliki otoritas karismatik yang statemennya dipatuhi dan dilaksanakan dari pada otoritas yang lain.

Sejauh kajian mengenai tradisi salawat burdah telah banyak menjadi konsen para peneliti. Setidaknya penulis memetakannya menjadi tiga tipologi: *Pertama*, kajian yang spesifik pada penelusuran nilai-nilai sastra qasidah burdah (Bakar, 2014, 2014; Mabruri &

Maulidia, 2019, hal. 1; Manshur, t.t., t.t., 2012 hal. 1; Nihayah, 2015, hal. 1; Setiawan, 2015, hal. 1). *Kedua*, kajian burdah yang memang dilakukan dalam rangka menolak wabah (penyakit) secara umum (Arifin dkk., 2021, hal. 1; Faidi, t.t.; Ramin, 2018, hal. 1). *Ketiga*, kajian pada praktik pembacaan burdah keliling kampung secara khusus untuk menolak pandemi Covid-19 (Rahayu, 2021, hal. 1). Berpijak dari beberapa kajian yang sudah dibahas, bisa dikatakan bahwa pada model dua kajian pertama jelas sama sekali tidak memiliki kolerasi dengan persoalan burdah dengan pandemi, namun untuk kajian yang ketiga, meskipun secara khusus berhubungan dengan pandemi, akan tetapi kajian tersebut tampak mengabaikan bahwa tradisi *burde'en* yang dilakukan memiliki fungsi atau dampak yang besar bagi masyarakat yang menjalankannya. Artikel tersebut lebih menitikberatkan sebagai aktivitas ibadah yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk tawakkal kepada Allah SWT dan mengharap syafa'at Rasulullah SWT.

Penulis akan menelisik lebih jauh terkait kepercayaan masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombangan terhadap Covid-19. Pembacaan Burdah keliling kampung dipercaya lebih berpengaruh dalam menangani Covid-19, maka dari itu masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombangan lebih memilih untuk melakukan aktivitas tradisi *burde'en* yang pada praktiknya tidak sesuai dengan kebijakan

protokol kesehatan pemerintah. Keberadaan kaum elit (ustaz, kyai) di Dusun Sapa'ah Desa Kombangan dianggap memiliki otoritas dalam berbicara mengenai Covid-19 dibandingkan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah yang ditetapkan dalam menangani Covid-19. Dengan demikian diperlukan kajian khusus yang difokuskan untuk mengkaji tradisi *burde'en* yang pada praktiknya bertentangan terhadap protokol kesehatan yang telah ditetapkan selama pandemi. Dalam hal ini, untuk mencapai tujuan tersebut terdapat tiga pertanyaan utama yang ingin penulis fokuskan. *Pertama*, Bagaimana masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombangan memaknai tradisi *burde'en*? *Kedua*, Apa faktor yang menyebabkan masyarakat melaksanakan *burde'en* di masa pandemi? *Ketiga*, Bagaimana implikasi tradisi *burde'en* pada masa pandemi mempengaruhi masyarakat?.

Tulisan ini berangkat dari kepercayaan masyarakat terhadap manfaat pembacaan salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Pembacaan salawat burdah menjadi salah satu pilihan masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombangan dalam menangani Covid-19 sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT juga mendapat syafa'at Nabi Muhammad SAW. Masyarakat Madura pada umumnya dikenal sebagai masyarakat yang sangat taat terhadap perintah kyai. Kyai tampak menjadi satu tokoh yang memiliki karisma penuh yang selalu dihormati dan dilaksanakan petuah-petuhannya. tradisi *burde'en* secara berkeliling yang merupakan hasil dari intruksi kyai kepada masyarakat untuk menghilangkan wabah

Covid-19. Edi Susanto (2007) memperlihatkan bahwa kyai menjadi figur sentral dan memainkan peran vital dalam kehidupan masyarakat.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang mengkaji aktivitas tradisi *burde'en* merupakan kajian living hadis, yang mana tradisi termasuk dalam wilayah fenomena praktik keagamaan. Penulis mencoba untuk menganalisis hasil dari data yang telah diperoleh melalui pendekatan fenomenologi dengan teori fungsional dari Thomas F. O'dea. Dia menuturkan dalam bukunya *The Sociology of Religion* (1966), bahwa agama memiliki peran penting terhadap sesuatu yang sehubungan pada pengalaman manusia yang diperoleh dari ketidakpastian dan ketidakberdayaan yang menjadi karakteristik fundamental kondisi manusia sebenarnya. Dalam hal ini, Thomas F. O'dea menyebutkan bahwa suatu cakrawala pandangan tentang dunia luar tidak terjamah oleh manusia, seperti halnya deprivasi atau frustrasi yang dialami sebagai suatu hal yang bermakna. Juga sebagai ritual yang memungkinkan ada hubungan antara manusia dengan sesuatu di luar jangkauannya yang memberi jaminan dan keselamatan bagi manusia yang menjaga moralnya (Wibisono, 2020).

Arah dari pendekatan fenomenologi untuk memberikan penjelasan makna secara jelas tentang apa yang disebut dengan perilaku keagamaan (Mujib, 2015). Sedangkan teori fungsional ini mengakui sumbangan fungsional agama yang diberikan terhadap sistem sosial

agama. Teori ini melihat agama sebagai kebudayaan yang istimewa yang memberikan pengaruh tingkah laku manusia baik lahir maupun batin. Dari teori fungsional ini, maka penulis ingin mengulas bagaimana tradisi *burde'en* berimplikasi atau memberikan peran dan fungsi terhadap masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombang dalam menangani Covid-19 (Aini, 2015).

C. METODE

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Sumber data primer merupakan data pokok sebagai bahan utama dalam kajian yang berhubungan langsung dengan materi yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini adalah warga Dusun Sapa'ah Desa Kombang. Kemudian, data sekunder merupakan data yang berupa dokumen-dokumen (Suryabrata, 2003, hal. 4). Adapun data sekunder dalam hal ini penulis menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, internet, jurnal, tesis dan sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian penulis. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini terdapat dua metode, yakni wawancara dan dokumentasi. *Pertama*, adalah metode wawancara yang digunakan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai salawat burdah dalam penolakan Covid-19 di Dusun Sapa'ah Desa Kombang.

Kedua, metode dokumentasi merupakan metode yang melengkapi metode-

metode sebelumnya yaitu metode wawancara untuk memperkuat hasil penelitian. Metode dokumentasi dalam sebuah penelitian bisa berupa catatan sejarah, gambar, video, rekaman. Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, maka metode pengolahan data dilakukan dengan cara menguraikan data yang telah diperoleh dalam bentuk kalimat yang teratur dan efektif untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi data (Isnawati dkk., 2020, hal.1).

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Profil Desa Kombang

Dusun Sapa'ah terletak di Desa Kombang yang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan tepatnya berada di pulau Madura Provinsi Jawa Timur (Desa Kombang, 2021). Adapun batas-batas wilayah Desa Kombang, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Klapayan
- b. Sebelah Selatan : Desa Geger
- c. Sebelah Barat : Desa Kampak
- d. Sebelah Timur : Desa Katol Barat

Desa Kombang terletak pada daratan rendah dengan suhu 30° C yang sebagian besar tanahnya terdiri dari tanah pemukiman warga dan pertanian. Sebagaimana wilayah Indonesia yang beriklim tropis, begitu juga dengan Desa Kombang yang terdiri dari dua musim, yaitu musim hujan yang biasa terjadi pada bulan Oktober sampai bulan Maret dan musim kemarau yang biasa terjadi pada bulan April sampai bulan September (Desa Kombang, 2021).

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Kombangan terdiri dari beberapa macam mata pencaharian antara lain: petani 75%, karyawan swasta 10%, pegawai negeri 5%, dan pekerjaan lainnya 10% (Desa Kombangan, 2021). Hal tersebut berkaitan dengan keadaan dan kondisi Desa Kombangan yang banyak terdapat sawah dan ladang, keadaan tersebut dimanfaatkan untuk usaha pertanian dan cocok tanam khususnya tanaman pangan. Masyarakat Desa Kombangan Sebagian besar beragama Islam. Banyak tradisi-tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kombangan, sebagaimana salah satunya tradisi *burde'en* yang akan dikaji dalam artikel ini. (K. Yaqin, komunikasi pribadi, 10 Mei 2022) Adapun beberapa adat istiadat lain yang sering dilakukan oleh masyarakat desa, antara lain:

- a. Upacara kematian (tahlilan), diadakan untuk mendoakan orang yang meninggal dunia dengan dihadiri banyak orang, biasanya dilaksanakan pada hari pertama sampai hari ke tujuh, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun dan seribu hari kematian.
- b. Upacara perkawinan, diadakan sebagai bentuk tasyakuran perkawinan setelah akad nikah berlangsung.
- c. Upacara tingkepan, bertujuan untuk mendoakan keselamatan ibu serta bayi yang dikandung, dan merupakan ungkapan kegembiraan akan hadirnya seorang anak, pada saat kandungan berusia tujuh bulan.

d. Maulid Nabi, diadakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, biasanya dilaksanakan di rumah-rumah warga, musholla dan masjid.

2. Pandemi dan COVID-19

Awal mula virus corona muncul pada bulan Desember 2019 yang pertama kali muncul di Wuhan, provinsi Hubei, yang kemudian muncul ke seluruh Cina. Wabah ini kemudian menyebar ke seluruh dunia. Wabah ini diberi nama *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Virus corona diketahui pertama kali muncul dari hewan dan makanan laut di kota Wuhan, Cina. Virus corona diduga berasal dari ular, kelelawar dan ayam. Virus corona menyerang saluran pernafasan, dan paru-paru. Sedangkan di Indonesia sendiri, pemerintah mengumumkan bahwa Covid-19 pertama masuk pada tanggal 12 Maret 2020 (Nursofwa dkk., 2020, hal. 3). Hal ini diduga pertama kali munculnya di Indonesia tepatnya di Depok. Dimana terdapat masyarakat Depok yang melakukan kontak langsung dengan warga Negara Jepang yang berukunjung ke Indonesia. Johns Hopkins University mengatakan bahwa Indonesia termasuk negara dengan tingkat kematian yang tinggi. Hal ini dikarenakan bahwa manajemen kesehatan yang buruk juga warga Indonesia sebagai perokok aktif, sehingga memiliki paru-paru yang tidak sehat (Rohmah, 2020, hal. 1).

Ketersediaan dokter dan tenaga medis sebagai lembaga yang memiliki otoritas untuk

mengatasi Covid-19, serta mahalnyanya untuk melakukan rapid test ataupun swab test, mengakibatkan penanganan medis menjadi terlambat yang pada ujungnya mengakibatkan kematian (Fahindra & Al Amin, 2021, hal. 2). Dalam menghadapi Covid-19 kini tidak lagi hanya di ranah medis saja, pemerintah yang memiliki otoritas juga melakukan beberapa kebijakan untuk meminimalisir tersebarnya Covid-19 di Indonesia. *Pertama*, pemerintah melakukan penegakan aturan pembatasan sosial dengan melakukan karantina di wilayah masing-masing (*lockdown*) (Adi-Kusumo dkk., 2020, hal. 9).

Kedua, pemerintah membuat kebijakan untuk melakukan *social distancing*. *Ketiga*, pemerintah menutup akses masuknya turis ke Indonesia, begitupun melarang warga Indonesia untuk ke luar negeri. Namun, segala kebijakan yang dibuat baik dari tenaga medis maupun pemerintah tidak berjalan semudah dan semulus itu. Kebijakan-kebijakan yang dibuat di Indonesia juga menyimpan konsekuensi yang menyakitkan. Salah satunya adalah mematikan perekonomian masyarakat Indonesia (Satya, 2020, hal. 1). Hal ini yang menjadi salah satu faktor tidak terlaksananya kebijakan-kebijakan medis dan pemerintah dengan baik. Sehingga, banyak masyarakat yang tidak mentaati kebijakan-kebijakan tersebut dikarenakan harus bekerja diluar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Hari-hari ini, perhatian seluruh umat manusia terfokuskan pada Covid-19. Sebagaimana kebijakan-kebijakan yang dibuat

oleh otoritas tenaga medis dan pemerintah. Hal ini juga, memberikan respon kepada agamawan yang berada di Indonesia. Sebagaimana kebijakan yang ditetapkan oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) dengan mengeluarkan fatwa nomor 14 tahun 2020 mengenai penyelenggaraan seluruh aktivitas ibadah dirumah. Seperti, meniadakan sholat jum'at berjama'ah di Masjid (Abdullah, 2020, hal. 197). Namun, disisi lain terdapat beberapa pihak dari kalangan agamawan yang mengatakan bahwa kematian hanya takdir dari Allah SWT. Sehingga umat Islam tidak perlu takut terhadap virus corona, takut hanya kepada Allah SWT. Sebagaimana kepercayaan elit agamawan di Dusun Sapa'ah Desa Kombangan ini yang mengatakan bahwa, adanya virus corona karena Allah SWT. maka, cara menanganinya dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan berharap syafa'at dari Rasulullah SAW. Dengan kepercayaan yang demikian, elit agamawan dan warga Dusun Sapa'ah Desa Kombangan memilih untuk melakukan tradisi *burde'en* sebagai upaya menanggulangi Covid-19. Walaupun cara pelaksanaannya sangat bertentangan dengan kebijakan-kebijakan dari kalangan medis dan pemerintah.

3. Salawat Burdah Imam al-Bushiri

Salawat dari segi bahasa berarti do'a, sedangkan menurut istilah adalah suatu kemuliaan. Salawat Allah kepada Rasulullah merupakan rahmat dan kemuliaan. Salawat dari malaikat kepada Nabi, merupakan permohonan rahmat dan kemuliaan kepada

Allah untuk Nabi Muhammad. Sedangkan selain dari Nabi berupa permohonan rahmat dan ampunan (Manshur, 2012, hal. 3). Secara bahasa, *burdah* memiliki arti sepotong kain atau selendang yang menyelimuti badan. Namun, *burdah* yang dimaksud pada konteks ini adalah syair-syair yang mengandung pujian, salawat serta peristiwa isra' mi'raj, jihad, dan mukjizat Nabi Muhammad. Salawat *burdah* ditulis oleh Imam Bushiri sebagai bentuk ungkapan rasa cinta dan rindu terhadap Rasulullah SAW. Nama lengkap Imam Bushiri adalah Syarafuddin Abu 'Abdullah Muhammad ibn Sa'ad ibn Muhsin ibn 'Abdullah ash-Shanhaji al Bushiri al-Mishri. Imam Bushiri lahir pada tahun 608 H/1212 M di Dalas. Namun, Imam Bushiri tumbuh besar di Bushir yaitu salah satu dataran tinggi di Mesir. Julukan Bushiri karena merujuk pada tempat tinggalnya yaitu Bushir. Nenek Moyangnya berasal dari Maroko, yaitu keturunan kabilah Bani Habnun. Kemudian Imam Bushiri pindah ke Kairo Mesir, dan disinilah Imam Bushiri belajar gramatikal Arab dan Sastra (Utami, 2020, hal. 3).

Imam Bushiri terkenal sebagai penyair yang hebat di zamannya. Imam Bushiri juga sudah menghafal al-Qur'an sejak umurnya masih belia. Imam Bushiri hidup di masa Dinasti Ayyubiyah ke Dinasti Mamluk Bahriyah. Imam Bushiri wafat pada usia ke 87 tahun dan dimakamkan di Iskandaria, Mesir. Atas dasar kecintaan kepada Allah SWT dan rasa rindunya kepada Nabi Muhammad SAW kemudian menuangkannya dalam salawat *Burdah*. Kitab ini berjudul *Kawakib al-*

Durriyah fi Madh Khayr al-Bariyyah (Bintang Kemilau dalam Memuji Makhluk Terbaik) (Nihayah, 2015, hal. 4). kitab *burdah* juga sebagai cerminan perjalanan kehidupan Imam Bushiri. Salawat *Burdah* yang dikarang oleh Imam Bushiri terdiri dari 160 bait. Salawat *Burdah* menjadi salah satu bacaan penting sebagai pujian dan pemuliaan kepada Nabi Muhammad SAW. Salawat sendiri merupakan salah satu bentuk ibadah sunnah yang diutamakan. Sebagaimana dalam Q.S al-Ahzab: 56, Allah akan memberi pahala yang besar kepada orang-orang yang bersalawat. Bukan hanya di Indonesia, salawat *burdah* juga banyak dibacakan di berbagai Negara. Taufiq Hakim mengatakan bahwa Ibnu Khaldun pernah menghadiahkan salawat *Burdah* ke Timur Lenk.

Dalam bacaan salawat *burdah* terdapat beberapa bait yang mengandung makna dan nilai yang berbeda. *Pertama*, salawat *burdah* bernilai syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, berisi ajaran tasawuf. *Ketiga*, sebagai bentuk *wiridan* untuk mengharap kesembuhan dan menghilangkan malapetaka (Arif, 2021, hal. 4). Melihat dari salah satu makna dan nilai yang terkandung dalam bacaan salawat *burdah* yaitu dapat menghilangkan malapetaka dan kesembuhan. Hal ini digunakan oleh masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombangan untuk menghilangkan virus corona yang sedang menyerang diseluruh dunia saat ini. Dengan keyakinan masyarakat Dusun sapa'ah Desan Kombangan bahwa virus corona merupakan penyakit yang dibawa oleh jin, maka

pembacaan salawat burdah merupakan salah satu cara masyarakat untuk menghilangkan virus corona. Dengan melaksanakan tradisi ini setiap malam dengan keliling kampung, berharap virus corona di Dusun Sapa'ah Desa Kombangan akan cepat hilang, dan masyarakat yang terkena virus corona akan segera diberi kesembuhan.

4. Tradisi *Burde'en* Dusun Sapa'ah Desa Kombangan

Pelaksanaan tradisi *burde'en* dipilih oleh masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombangan untuk menangani Covid-19. Hal ini berdasarkan kepercayaan masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombangan mengenai manfaat salawat kepada sang baginda Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan pendapat tokoh masyarakat atau ustaz yang sekaligus memimpin tradisi *burde'en*, bahwa umat Islam diperintahkan untuk memperbanyak membaca salawat kepada Nabi Muhammad SAW (Kholil, komunikasi pribadi, 29 April 2022). Hal ini berlandaskan pada hadis Nabi yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: "*Barang siapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali.*" (HR Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i).

Sebagaimana kandungan dari beberapa bait salawat burdah sebagai bentuk wirid untuk mengharap kesembuhan dan menghilangkan malapetaka, masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombangan menggunakannya untuk mengatasi adanya virus corona (Solikin, 2015). Menurut keterangan informan, yakni Suhaili selaku warga dari Dusun Sapa'ah Desa Kombangan menyatakan bahwa aktivitas *burde'en* memang sudah ada sejak informan lahir. Artinya aktivitas *burde'en* merupakan peninggalan dari sesepuh terdahulu. Pada dasarnya tradisi ini dilaksanakan untuk mengusir wabah di sebuah daerah, yang di perintahkan oleh salah satu ulama Madura yaitu KH. Syaichona Kholil Bangkalan. Dengan adanya perintah dari seorang kyai, tradisi pembacaan Burdah menyebar keseluruh penjuru daerah Madura termasuk Dusun Sapa'ah Desa Kombangan untuk dilaksanakan. Dalam hal ini, masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombangan tidak hanya melaksanakan tradisi *burde'en* jika ada sebuah wabah saja namun, ketika terjadi bencana alam seperti gempa, banjir masyarakat juga melaksanakan aktivitas *burde'en* (Suhaili, komunikasi pribadi, 29 April 2022).

Tradisi *burde'en* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombangan sebagai bentuk ikhtiar untuk menangani virus corona yang sudah menyebar di Indonesia khususnya wilayah Madura. Tradisi *burde'en* dilaksanakan sebagai bentuk permohonan kepada Allah SWT melalui wasilah Nabi Muhammad SAW agar pandemi virus corona akan segera berakhir. Hal ini berdasarkan

Riwayat yang mengatakan bahwa syai'ir burdah disusun Ketika imam al-Busiri sakit keras. Pada saat itu imam al-Busiri sedang mengalami kelumpuhan. Sehingga, imam al-Busiri memutuskan untuk menulis syair tersebut hingga tertidur. Pada saat tidur, imam al-Busiri bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW, kemudian wajahnya diusap dengan jubah milik Rasulullah SAW dengan sebutan jubah al-burdah lalu mengenyakkannya pada imam al-Busiri. Ketika imam al-Busiri terbangun dari tidurnya, penyakit yang menimpanya sudah tidak dirasakan lagi. Dengan demikian, imam al-Busiri meyakini bahwa Rasulullah SAW memberikan syafa'at melalui pujian-pujian tersebut, hingga al-Busiri melanjutkan syai'r burdah sebagai bentuk pujian kepada Nabi Muhammad SAW (Laisa & Qomariyah, 2021).

Hal ini juga tidak lepas dari faktor yang melatarbelakangi masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombangan dalam pemilihan tradisi *burde'en* sebagai bentuk usaha masyarakat menangani Covid-19. *Pertama*, masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombangan memiliki pandangan tersendiri terhadap Covid-19. Pada zaman dahulu masyarakat percaya bahwa munculnya wabah (penyakit) di suatu daerah dibawa oleh jin atau setan. Kondisi masyarakat yang masih awam akan pendidikan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat sulit untuk menerima hal-hal baru (Wafa, komunikasi pribadi, 30 April 2022). Sebagaimana pandangan masyarakat terhadap Covid-19 yang diyakini bahwa virus tersebut tidak ada. Masyarakat Dusun Sapa'ah Desa

Kombangan tidak percaya akan adanya Covid-19 yang keberadaannya dibawa dari Wuhan Cina. Dalam hal ini masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombangan memosisikan Covid-19 sebagai wabah (penyakit) yang dibawa oleh jin/setan, sehingga penanganannya harus berbaris pada teks-teks agama, sebagaimana aktivitas *burde'en* yang dilakukan masyarakat dalam menangani hal tersebut (Khoridah, komunikasi pribadi, 30 April 2022).

Berpijak pada kepercayaan masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombangan bahwa Covid-19 diposisikan sebagai wabah (penyakit) yang dibawa oleh jin atau setan, aktivitas *burde'en* merupakan cara yang dianggap *legitimet* dalam menangani hal ini. Pada awalnya, aktivitas *Burde'en* merupakan pembacaan salawat Burdah yang diadakan untuk menolak wabah (penyakit) secara umum. Namun pada saat ini aktivitas *Burde'en* diadakan dengan tujuan menangani covid-19 sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombangan. Pembacaan salawat Burdah keliling dusun dipercayai dapat mengusir dan menghalang jin/setan pembawa covid-19 ke dalam dusun tersebut. Pelaksanaan aktivitas *Burde'en* yang tidak sesuai dengan protokol kesehatan tidak menghalangi masyarakat Dusun Sapa'ah untuk terus mengadakan aktivisasi ini. Dengan demikian, pelaksanaan aktivitas *Burde'en* sampai saat ini masih diadakan secara rutin dan akan berakhir jika covid-19 sudah tidak ada lagi.

Kedua, keberadaan elit agamawan (kiyai, ustaz) yang memiliki pengakuan dan

penghormatan yang sangat besar oleh masyarakat Madura. Sikap dan perilaku hormat yang tinggi masyarakat Madura kepada seorang kyai dan ustaz dan penuh totalitas bukan saja tentang aspek keagamaan namun juga dalam setiap aspek kehidupan (Hannan & Abdillah, 2019). Figur seorang kyai memiliki karismatik yang tinggi bagi masyarakat Madura. Sehingga, segala bentuk perintah yang diberikan kyai kepada masyarakat akan ditaati dan sangat dipatuhi. Dalam kasus pandemi ini misalnya, para kyai dan ustaz Dusun Sapa'ah Desa Kombang memerintahkan agar masyarakat melaksanakan tradisi *burde'en* sebagai bentuk usaha menangani virus corona (Ulfadilah, komunikasi pribadi, 30 April 2022). Walaupun tradisi ini sangat bertentangan dengan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah selama ini, tidak menghalangi masyarakat untuk tetap melaksanakannya. Masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombang lebih mentaati perintah dari kyai dan ustaz dibandingkan kebijakan-kebijakan dari pemerintah.

Ketiga, pemberitaan media sosial yang tidak terkendali, dan seringkali membuat berita hoax terkait penanganan pasien Covid-19 yang biasanya berakhir dengan kematian; hal ini pada gilirannya menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga negara dan pihak kesehatan. Hal ini juga menyebabkan masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombang enggan mentaati segala kebijakan yang telah ditetapkan. Misalnya, menjaga jarak, memakai masker, menghindari kerumunan, bahkan

masyarakat setempat menolak adanya vaksin yang telah diwajibkan oleh pemerintah bagi warga Indonesia (Nursofwa dkk., 2020). Masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombang juga ikut serta dalam aksi penolakan vaksin di Kecamatan setempat. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Sapa'ah tidak percaya terhadap segala kebijakan pemerintah dan lebih memilih mengikuti perintah kyai untuk melaksanakan tradisi *burde'en* yang pelaksanaannya bertentangan dengan kebijakan tersebut (M. Anwar, komunikasi pribadi, 28 April 2022).

Tradisi *burde'en* sendiri merupakan pembacaan salawat burdah mengelilingi jalan dusun dan rumah-rumah warga setiap malam (Rahayu, 2021). Pada awalnya, aktivitas *Burde'en* merupakan pembacaan salawat Burdah yang dilakukan untuk menolak wabah (penyakit). Namun pada masa pandemi saat ini, masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombang melakukan aktivitas *Burde'en* bertujuan untuk menolak covid-19. Adapun orang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi pembacaan salawat Burdah pada aktivitas *Burde'en* setiap malamnya adalah seluruh masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombang. Aktivitas *Burde'en* dipimpin oleh salah satu elit agama (ustaz, kiai) Dusun Sapa'ah Desa Kombang, namun seluruh masyarakat baik anak kecil, remaja, dewasa, laki-laki maupun perempuan tetap ikut serta dalam melaksanakannya.

Tradisi pembacaan salawat Burdeh pada aktivitas *Burde'en* keliling kampung dilaksanakan pada waktu tertentu. Ustaz

Suhaili selaku informan menjelaskan secara rinci mengenai waktu pelaksanaan pembacaan salawat Burdeh pada aktivitas *Burde'en* keliling kampung. Pelaksanaan *Burde'en* dilaksanakan setiap hari setelah salat isya', sekitar pukul 19.00 WIB sampai selesai. Aktivitas *Burde'en* dilaksanakan secara rutin pada setiap malamnya. Hal ini berdasarkan pada keyakinan masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombang yang memiliki kepercayaan bahwa pada zaman dahulu wabah (penyakit) dibawa oleh jin atau setan pada waktu malam hari. Pelaksanaan *Burde'en* Dusun Sapa'ah Desa Kombang sampai saat ini masih dilakukan secara rutin dan akan berakhir jika covid-19 sudah tidak ada lagi (Suhaili, komunikasi pribadi, 29 April 2022).

Masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombang setelah melaksanakan sholat isya' dirumah masing-masing, langsung berkumpul ditempat yang telah ditentukan yaitu, di batas ujung Timur jalan dusun. Aktivitas *Burde'en* dimulai dari batas ujung Timur jalan dan berakhir pada batas ujung Barat jalan dusun. Dalam pelaksanaan *Burde'en*, seluruh masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombang berbaris kebelakang dengan dipimpin oleh para elit agama (ustaz, kiai). Barisan paling depan adalah ustaz atau kiai, barisan kedua adalah kaum laki-laki baik anak kecil, remaja ataupun dewasa, dan barisan terakhir adalah kaum perempuan. Seluruh masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombang berbaris dan berjalan secara pelan-pelan menyusuri jalan dusun dan rumah-rumah warga sambil membaca salawat burdah sesuai intruksi dari

ustaz atau kiai. Masyarakat biasanya ada yang bertugas membawa mikrofon dengan tujuan agar seluruh masyarakat mendengar instruksi pembacaan salawat burdah dari pemimpin (Kholil, komunikasi pribadi, 29 April 2022).

Aktivitas *burde'en* dimulai dengan pembacaan surat al-Fatihah dua kali yang dipimpin oleh ustaz atau kiai. Al-Fatihah *pertama* ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan harapan untuk mendapatkan syafa'at Nabi Muhammad SAW. Al-Fatihah yang *kedua* ditujukan kepada pengarang kitab Burdah yaitu Imam al-Bushiry dengan harapan agar al-Bushiry mendapatkan ridla Allah SWT (Rahayu, 2021). Setelah pembacaan surah al-Fatihah selesai dibacakan, ustaz atau kiai memimpin masyarakat untuk membaca salawat Burdah. Pembacaan teks salawat Burdah biasanya dimulai dengan lafal

yang dibaca secara bersama-sama oleh masyarakat dan para ustaz atau kiai yang memimpin pada permulaan aktivitas *Burde'en*. Lafal diatas juga dibacakan secara selang-seling pada setiap dua bait salawat Burdah. Selanjutnya lafal tersebut hanya dibaca oleh masyarakat, sedangkan para ustaz atau kiai hanya membaca bait-bait salawat Burdah. Setelah pembacaan salawat Burdah selesai dibacakan oleh seluruh masyarakat, maka dilanjutkan dengan acara penutup yaitu pembacaan do'a yang dipimpin oleh ustaz atau kiai dengan harapan agar covid-19 cepat berakhir.

Tradisi *burde'en* yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Dusun Sapa'ah

Desa Kombangan memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Menurut keterangan ibu Hj. Ummu Kulsum selaku salah satu warga Dusun Sapa'ah Desa Kombangan, sejak tradisi *burde'en* dilaksanakan masyarakat setempat tidak ada yang terkena Covid-19 (U. Kulsum, komunikasi pribadi, 25 April 2022). Hal ini dibuktikan berdasarkan bahwa masyarakat setempat sudah tidak ada yang merasakan gejala-gejala yang mengidentifikasi virus corona seperti, batuk, flu, panas, sesak nafas dan sebagainya. Bahkan jika ada masyarakat yang merasakan sakit panas atau flu misalnya, masyarakat mempercayai bahwa sakit tersebut hanya penyakit biasa. Matnari, salah satu masyarakat Dusun Sapa'ah juga mengatakan "*Corona itu tidak ada, itu hanya akal-akalan pemerintah saja sebaga bentuk politik*" (Matnari, komunikasi pribadi, Mei 2022). Pada bulan Mei-Juni 2021 banyak masyarakat Madura pada umumnya diberitakan meninggal karena Covid-19, namun tidak ada satupun masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombangan yang meninggal disebabkan virus corona. Bahkan sampai saat ini, masyarakat setempat dalam keadaan baik-baik saja walaupun tidak melakukan vaksin sebagaimana salah satu kebijakan dari pihak pemerintah dan kesehatan.

Tradisi *burde'en* juga memberikan dampak yang lain kepada masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombangan. Sebagaimana kepatuhan dan penghormatan yang tinggi masyarakat terhadap kyai atau ustaz serta kepercayaan masyarakat bahwa wabah virus

corona merupakan penyakit yang dibawa oleh setan/jin maka, tradisi *burde'en* merupakan cara yang tepat untuk mengatasi hal tersebut (El-Rumi, hal. 32020). Dengan melaksanakan tradisi *burde'en* masyarakat merasakan ketenangan dan tidak ada rasa khawatir jika seandainya virus corona menyerang masyarakat setempat (Suhaila, komunikasi pribadi, 25 Maret 2022). Menurut salah satu masyarakat Dusun Sapa'ah Desa kombangan mengatakan "*urusan meninggal itu bukan urusan makhluk-Nya, jadi jangan takut meninggal gara-gara corona, itu memang sudah ajalnya*" (Ma'ilen, komunikasi pribadi, Mei 2022). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombangan tidak ada rasa khawatir akan adanya virus corona. Tradisi *burde'en* merupakan bentuk usaha masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombangan mengatasi virus corona dan selebihnya tawakkal kepada Allah SWT. Masyarakat percaya jika sudah taat atas perintah guru (kiyai, ustaz) dan sudah mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui bersalawat (burdah) kepada Nabi Muhammad SAW, maka semua akan baik-baik saja (Kosim, hal.5 2012).

Kepercayaan yang tinggi masyarakat Dusun Sapa'ah terhadap dampak positif dari tradisi *burde'en* yang dilaksanakan semakin menghilangkan kepercayaannya terhadap kebijakan pemerintah. Masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombangan hingga saat ini beraktivitas sebagaimana biasanya, tidak memakai masker jika keluar dari rumah, mengadakan acara-acara keagamaan yang

mengundang kerumunan seperti yasinan, diba'an dan sebagainya. Bahkan, masyarakat merasa aman keluar masuk daerah lain walaupun tidak melakukan vaksin. Salah satu informan juga mengatakan bahwa masyarakat Indonesia meninggal dunia bukan karena virus corona, tapi gara-gara vaksin itu sendiri. Dengan keprcayaan-kepercayaan demikian, masyarakat Dusun Sapa'ah semakin enggan untuk melaksanakan vaksin dan semakin yakin untuk tetap melaksanakan tradisi *burde'en*.

Hal ini menunjukkan bahwa, pemerintah dan pihak kesehatan yang dianggap memiliki otoritas dalam menetapkan kebijakan selama ini tergeserkan oleh perintah yang ditetapkan elit agamawan. Ternyata apa yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombangan tepatnya dalam tradisi *Burde'en* pada masa pandemi memperlihatkan hubungan komunikasi yang tidak harmonis antara pemerintah dengan para kiyai. Kyai yang menjadi pusat sentral di mana karisma itu berkumpul telah memberikan intruksi yang berbeda bahkan bertentangan dengan intruksi yang diberikan oleh pemerintah. Hubungan yang tidak harmonis pada keduanya memperlihatkan bahwa sejauh ini pemerintah belum sepenuhnya memiliki otoritas dalam mengarahkan masyarakat menjadi lebih baik. Secara lebih jauh, hubungan yang tidak komunikatif ini menyebabkan sosialisasi pemerintah terhadap masyarakat tidak berjalan, pemerintah melalui aparat negara. Berjalannya tradisi *Burde'en* di masa pandemi yang mengabaikan protokol kesehatan telah

membuktikan hubungan antara warga sipil dengan pemerintah yang tidak harmonis.

E. KESIMPULAN

Tradisi *burde'en* Dusun Sapa'ah Desa Kombangan sebenarnya tradisi warisan dari nenek moyang mereka. Sebagaimana kandungan dari isi syair salawat burdah dapat menghilangkan penyakit dan wabah, maka pada masa pandemi ini digunakan oleh masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombangan untuk menghilangkan virus corona. Tradisi *burde'en* diyakini cara yang tepat untuk menghilangkan virus corona, juga sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui bersalawat kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Kepercayaan ini didukung oleh beberapa faktor yaitu, masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombangan percaya bahwa virus corona diyakini sebuah wabah yang dibawa oleh setan/jin, sehingga cara menanganinya harus berbasis keagamaan. Hal ini juga didukung atas perintah kyai dan ustaz untuk melaksanakan tradisi *burde'en*. Kepatuhan dan kehormatan yang tinggi kepada figur seorayai dan ustaz mengalahkan ketetapan pemerintah dan pihak kesehatan dalam memberikan kebijakan untuk menangani covid-19.

Selanjutnya, pemberitaan mengenai banyaknya masyarakat yang meninggal dunia akibat melaksanakan vaksin semakin membuat masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombangan tidak percaya terhadap pemerintah dan pihak Kesehatan. Covid-19 dan kebijakan untuk melaksanakan vaksin merupakan bagian dari

politik pemerintah saja. Tradisi burde'en terus dilaksanakan dikarenakan memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombangan. Tidak adanya korban masyarakat yang meninggal dikarenakan virus corona, masyarakat setempat dalam keadaan sehat tanpa ada yang merasakan gejala-gejala virus corona seperti, flue, batuk dan sebagainya. Ketenangan dan ketentraman dikarenakan tradisi burde'en sebagai cara meminta keselamatan dan syafa'at yang langsung ditujukan kepada Allah SWT melalui bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombangan lebih percaya untuk melaksanakan tradisi burde'en dibandingkan menjalankan segala bentuk kebijakan dari pemerintah dan pihak Kesehatan.

Kajian ini merupakan kajian yang hanya melihat bagaimana masyarakat Dusun Sapa'ah Desa Kombangan memaknai tradisi burde'en sebagai cara menolak covid-19. Kajian lain bisa dilakukan misalnya bagaimana dampak dari diabaikannya psychal distancing di masyarakat Madura berkontribusi terhadap semakin tingginya penderitanya covid-19, bagaimana respon pemerintah setempat terhadap pelaksanaan Burde'en yang tidak sesuai dengan protokol kesehatan, menjadi kajian menarik untuk dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2020). Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19. *MAARIF*, 15(1),

11–39.

<https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>

Adi-Kusumo, F., Susyanto, N., Endrayanto, I., & Meliala, A. (2020). Model berbasis SIR dalam prediksi awal penyebaran covid-19 di daerah istimewa Yogyakarta (DIY). *Jurnal Matematika Thales*, 2(1).

Aini, A. F. (2015). Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 159. <https://doi.org/10.20859/jar.v2i1.35>

Anwar, M. (2022, April 28). *Wawancara* [Komunikasi pribadi].

Arif, Muh. (2021). NILAI EDUKATIF DALAM PEMBACAAN BURDAH (STUDI ATAS PROSESI PERNIKAHAN ETNIS ARAB DI GORONTALO). *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 16(2), 149–162. <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i2.2220>

Arifin, S., Alimin, M., Hartatik, S., Firdausiyah, I. U., Firdausiyah, I. U., & Aini, N. (2021). PENGUATAN LOCAL WISDOM MASYARAKAT

- KEPULAUAN DALAM MENCEGAH WABAH MELALUI KKN-DR. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 111–138.
<https://doi.org/10.35316/assidanah.v3i1.1238>
- Asep Solikin. (2015). Nilai-Nilai Spiritual Sufistik Qasidah Burdah dalam Meningkatkan Religiusitas. *Anterior Jurnal*, 15(1).
<https://doi.org/10.33084/anterior.v15i1.195>
- Bakar, S. A. (2014). *KELESTARIAN KHAZANAH TRADISI ISLAM QASIDAH BURDAH DALAM MASYARAKAT SETEMPAT: KAJIAN KES DI KAMPUNG HILIR, MERBOK, YAN, KEDAH*. 14.
- Desa Kombangan. (2021). *Arsip Dokumen Profil Desa Kombangan*. 2022.
- El-Rumi, U. (2020). The Young Kyai (Lora) and Transformation of the Pesantren in Madura. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 6(2), 121.
https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v6i2.3484
- Fahindra, A. R., & Al Amin, I. H. (2021). Sistem Pakar Deteksi Awal Covid-19 Menggunakan Metode Certainty Factor. *Jurnal Tekno Kompak*, 15(1), 92.
<https://doi.org/10.33365/jtk.v15i1.914>
- Faidi, A. (t.t.). *Qashidah Burdah sebagai Media Pengobatan Magis-Ekonomis: Studi terhadap Tradisi Pembacaan Qashidah Burdah terhadap Orang Sakit di Desa Sera Timur Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur*. 19.
- Hannan, A., & Abdillah, K. (2019). HEGEMONI RELIGIO-KEKUASAAN DAN TRANSFORMASI SOSIAL Mobilisasi Jaringan Kekuasaan dan Keagamaan Kyai dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat. *Sosial Budaya*, 16(1), 9.
<https://doi.org/10.24014/sb.v16i1.7037>
- Isnawati, I., Jalinus, N., & Risfendra, R. (2020). Analisis Kemampuan Pedagogi Guru SMK yang sedang Mengambil Pendidikan Profesi Guru dengan Metode Deskriptif Kuantitatif

- dan Metode Kualitatif. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, 20(1), 37–44. <https://doi.org/10.24036/invotek.v20i1.652>
- Kholil. (2022, April 29). Wawancara [Komunikasi pribadi].
- Khoridah. (2022, April 30). Wawancara [Komunikasi pribadi].
- Kosim, M. K. (2012). KYAI DAN BLATER (Elite Lokal dalam Masyarakat Madura). *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 12(2), 149–160. <https://doi.org/10.19105/karsa.v12i2.139>
- Kulsum, U. (2022, April 25). Wawancara [Komunikasi pribadi].
- Laisa, E., & Qomariyah, N. (2021). Tradisi Baca Burdah sebagai Penguat Kesehatan Mental Santri di Tengah Pandemi Covid-19. *ICONIS: International Conference on Islamic Studies*, 5, 423–434.
- M. Yusuf Wibisono. (2020). *Sosiologi Agama* (Vol. 01).
- Mabruri, M. A., & Maulidia, R. (2019). *Pengaruh Aspek Sosio-Kultur Masyarakat Loloan Terhadap Struktur Dan Makna Syair Burdah Melayu Di Bali*. 11.
- Ma'ilen. (2022, Mei). Wawancara [Komunikasi pribadi].
- Manshur, F. M. (t.t.). *Resepsi Kasidah Burdah Al-Bushiry dalam Masyarakat Pesantren*. 18(2), 12.
- Manshur, F. M. (2012). POLEMIK PEMAKNAAN KASIDAH BURDAH AL-BUSIRY: KAJIAN ESTETIKA NEGATIF. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 167. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2012.11201>
- Matnari. (2022, Mei). Wawancara [Komunikasi pribadi].
- Mujib, A. (2015). PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM STUDI ISLAM. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 17.
- Nihayah, U. (2015). *QASIDAH BURDAH IMAM AL-BUSHIRI; MODEL ALTERNATIF DAKWAH PESANTREN*. 7(1), 9.
- Nursofwa, R. F., Sukur, M. H., Kurniadi, B. K., & . H. (2020). Penanganan

- Pelayanan Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Kesehatan. *INICIO LEGIS*, 1(1).
<https://doi.org/10.21107/il.v1i1.8822>
- Rahayu, M. (2021). *Burdah keliling sebagai pendekatan kultural dalam mitigasi pandemi*.
- Ramin, M. M. (2018). Pergeseran Makna dan Tujuan Pembacaan Burdah di Desa Jaddung, Pragaan, Sumenep. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 1(2), 299.
<https://doi.org/10.14421/lijid.v1i2.1732>
- Rohmah, A. (2020). Pandemi covid-19 dan dampaknya terhadap perilaku konsumen di indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1373–1378.
- Satya, P. A. N. I. P. (2020). COVID-19 dan potensi konflik sosial. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 39–45.
- Setiawan, E. (2015). NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM SYAIR SHALAWAT BURDAH. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1.
- <https://doi.org/10.18860/ling.v10i1.3027>
- Suhaila. (2022, Maret 25). *Wawancara* [Komunikasi pribadi].
- Suhaili. (2022, April 29). *Wawancara* [Komunikasi pribadi].
- Suryabrata, S. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 36–44.
- Ulfadilah. (2022, April 30). *Wawancara* [Komunikasi pribadi].
- Utami, M. N. L. (2020). Makna Simbol dalam Tradisi Burdahan di Pondok Pesantren Kramat. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(2), 148–158.
- Wafa. (2022, April 30). *Wawancara* [Komunikasi pribadi].
- Yaqin, K. (2022, Mei 10). *Wawancara* [Komunikasi pribadi].